



Jogjakarta, Fenomena Klithit, dan Lindapnya Ruang Aktualisasi Diri

Mencari dan Ingin Menjadi Yang Paling Dominan

Pada rentang usia 13-18 tahun, remaja sedang sibuk mencari jati diri. *Peer group* alias kelompok sebaya menjadi salah satu faktor penting pembentukan karakter. Perlu kehadiran orang tua dan para pendidik dalam fase ini agar kelak tidak muncul stigma salah pergaulan.

ANR merasa menemukan jati dirinya dalam Morenza. Geng yang lahir di sekolah itu sukses memberinya identitas sebagai pemberani. Iqrok, tukang berantem yang tidak takut apa pun. Maka, bersama gengnya, dia jumbuh menjadi remaja yang *ora nduwè wèdi*. Kalau perlu, dia menyerang orang lain atau menantang siapa pun hanya agar punya alasan untuk berkelahi.

"Saya masuk SMK pada 2016 itu istilah *klithit* sudah ada," katanya kepada *Jawa Pos* saat berbincang pada Jumat (31/12) malam. ANR tercatat menjadi anggota Morenza pada awal kelas XI. Ketika mengiyakan ajakan seniorinya di sekolah yang terletak di Jalan Pramuka itu, dia langsung diuji. Ujianya adalah menyerang sekolah lain.

Ketika itu sasaran ANR adalah Vascal, geng sekolah di sebuah SMK negeri. Bersama empat teman, dia janji-janji untuk tawaran. Tentu setelah didahului dengan adegan tantang-

tantangan. "Tapi, mereka tidak datang," ujarnya menengang peristiwa itu. Karena darah telanjang menggeleak, ANR dan teman-temannya mendampingi Vascal di sekolah mereka. Kekerasan pun terjadi. "Tak osak-asik (Saya bikin kacau, Red)," ujarnya. Inisiasi berhasil. ANR resmi menjadi anggota geng Morenza. ANR sangat bangga atas "prestasi" nya. Serangan ke SMK negeri itu menjadi pembuka babak kekerasan dalam hidup ANR. Tawuran menjadi kebiasaan. "Saya posisinya joki, yang membongkang penyerang," katanya.

Di sela tawuran, ANR dan gengnya juga sering *klithit*. "Ya, kalau *klithit*, menyerang dengan menyelinap. Setelah dekat ya disabet," ujarnya.

Kini, setelah sekitar lima tahun meninggalkan bangku SMK dan tidak lagi menjadi anggota geng Morenza, ANR menyesali perbuatannya. Dia merasa begitu bodoh menghabiskan waktunya untuk mencari musuh dan menjadikan jalanan sebagai palagan.

"Ya, dulu saya merasa seru karena bareng-bareng. Mencari dan ingin menjadi yang paling dominan," ungkap pemuda yang kini berusia 22 tahun itu.

Berbeda dengan ANR, SPT justru terjun ke dunia kekerasan karena pernah menjadi korban. Motivasi SPT adalah balas dendam. "Tahun 2012 saya dikeluarkan dari SMP 5 Bopkri," katanya saat ditemui *Jawa Pos* kemarin



TINGGALKAN MASA LALU: SPT (kiri) dan Bang Napi memperagakan kembali cara mereka berdiskusi dan mengincar target sebelum klithit.

(1/1). Setelah tak sekolah itulah dia menggelandang di jalanan. Kerja apa saja, beraktivitas seadanya. "Gundang gundang lah," imbuhnya.

Selama sekitar tujuh tahun hidup di jalanan, SPT merasa terteror pada 2019. "Tiga tahun lalu itu saya dikejar kejar mau di-*klithit*," tuturnya. Saat itu dia sedang berkendara di Jalan H.O.S. Tjokroaminoto. Di depannya ada sedikitnya 30 sepeda motor yang komvoi. Entah apa pencitanya, komvoi motor anak-anak sekolah itu mengajar SPT sambil senjata tajam.

SPT ketakutan dan langsung masuk ke sebuah gang. Dia berupaya menyelamatkan diri dari hujan batu. "Mereka asal



menyerang. Melihat saya, mereka kira anak sekolahan," katanya.

Peristiwa tersebut membekas di benak SPT. Sejak itu dia mudah

Bang Napi yang tamat SMA sejak 2021 tidak mengenal geng sekolah. Pada masa remajanya, geng lahir dalam pergaulan lintas sekolah. Misalnya, foxzin dan Humoriezt. Saat masih menjadi pelajar pada 2008, dia pernah sendirian menyerang SMPN 7 Jogjakarta. "Saya dikeluahi teman. Sekolahnya saya datangi," ujar pria yang pernah dua kali bermalam di sel karena *klithit* itu.

Kriminolog FISIP Universitas Indonesia (UI) Iqrok Sulhin menyebut salah satu penyebab *klithit* adalah eksistensi remaja. "Karakter remaja lebih mudah dipengaruhi *peer group*," ujarnya kepada *Jawa Pos* pada Jumat (31/12).

Dalam kriminologi, kata Iqrok, hal itu disebut sebagai *differential association*. Teori itu menjelaskan tentang kecenderungan pelaku kriminal yang mencontoh lingkungan atau pergaulannya. "Karena mereka (remaja) lebih banyak bergaul dengan *peer* yang kebetulan sebelumnya juga sudah dipengaruhi perilaku-perilaku yang mengarah pada kekerasan, jadilah mereka ikut-ikutan," terangnya.

Iqrok menegaskan bahwa *klithit* tidak lahir dari sifat buruk pelaku. Namun, lebih pada pengaruh lingkungan. "Tidak adanya sarana untuk mengaktualisasikan diri juga membuat para remaja itu kehilangan arah. Sebenarnya, mereka adalah korban. Mereka ini remaja yang sedang terisolasi. Mereka tidak mendapatkan ruang yang cukup," imbuhnya.

Karena itu, Iqrok menyarankan adanya penegakan hukum yang proporsional. Apalagi, para pelaku masih remaja. Dia menegaskan bahwa *klithit* bukanlah premanisme. *Klithit* adalah kenakalan remaja. "Diperlukan ruang aktualisasi diri untuk anak dan remaja agar mereka punya saluran yang positif," tandasnya. (ldr/tyo/c19/hep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005